

Simbol dan Citraan Kuliner: Gastrokritik terhadap *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo

Yazid Kamal ¹

Hartono ²

¹² Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ yazidkamal.2024@student.uny.ac.id

² hartono-fbs@uny.ac.id

Abstrak

Elemen kuliner dalam karya sastra sering kali dipandang sekadar sebagai latar estetika statis, padahal makanan merupakan sistem tanda yang sarat akan muatan sosiokultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi simbol dan citraan kuliner dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo melalui lensa gastrokritik, serta mengungkap bagaimana elemen tersebut merepresentasikan memori kolektif dan realitas sosiopolitik masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Sebanyak 13 puisi dipilih sebagai korpus data menggunakan teknik *purposive sampling*, yang kemudian dianalisis melalui pembacaan mendalam berprinsip hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol kuliner, khususnya Kaleng Khong Guan, bertransformasi dari sekadar wadah komoditas menjadi *lieux de mémoire* (situs memori) yang merekam identitas kultural perayaan Lebaran sekaligus trauma fragmentasi sosial. Penelitian ini mengakui sifat intermedialitas yang kuat pada objek tersebut, di mana Joko Pinurbo melakukan literarisasi terhadap fenomena meme digital populer yang memparodikan ketiadaan figur ayah sebelum mengangkatnya ke dalam teks sastra. Dialektika citraan sensoris, terutama kontras antara rasa ‘renyah’ dan ‘getir’, berfungsi sebagai metafora ketabahan individu dalam mengonsumsi pahitnya kenyataan hidup. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran fokus analisis dari ranah domestik menuju kritik sosiopolitik makro. Berbeda dengan penelitian Ambarwati et al. (2020) yang menitikberatkan pada krisis relasi keluarga di ruang privat, temuan penelitian ini membuktikan bahwa aktivitas di meja makan merupakan mikrokosmos dari intervensi negara. Melalui narasi satir “Ayah dipinjam negara”, teks mengonstruksi fenomena *fatherless* sebagai representasi ketiadaan sosok pengayom dalam struktur bangsa. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi gastrokritik dan sosiologi memori mampu membedah aktivitas profan di meja makan sebagai situs yang merekam luka kolektif sebuah bangsa akibat intervensi kekuasaan.

Kata Kunci: Citraan Kuliner, Gastrokritik, Intermedialitas, Kritik Sosiopolitik, Memori Kolektif

Pendahuluan

Representasi elemen keseharian dalam dunia sastra, khususnya kuliner, sering kali hanya dipandang sebagai latar statis atau pelengkap estetika semata. Padahal, kuliner merupakan sistem tanda yang sarat akan muatan sosiokultural. Sejalan dengan hal ini, makanan dalam karya sastra mulai mendapatkan ruang sentral yang mampu merepresentasikan secara simbolis kompleksitas struktur, identitas, dan stratifikasi sosial (Damayanti & Ambarwati, 2024). Representasi dari elemen-elemen keseharian yang dihadirkan kuliner sering kali dimanfaatkan sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi kultural. Analisis sosiokultural melalui medium pangan tersebut dapat dibedah secara komprehensif menggunakan perspektif gastrokritik.

Pendekatan gastrokritik yang diperkenalkan oleh Tobin (2002) dalam artikel berjudul "*Qu'est-ce que la gastrocritique?*" memosisikan makanan sebagai instrumen multidisipliner yang menghubungkan fenomena gastronomi dengan analisis sastra, mulai dari tingkat linguistik hingga konteks sosiopolitik yang lebih luas. Dalam konteks puisi Indonesia kontemporer yang cenderung minimalis, seperti karya Joko Pinurbo, materialitas pangan bertindak sebagai jangkar yang sangat efektif; satu objek kuliner sederhana mampu membawa beban makna sensoris dan emosional yang besar serta mengonstruksi epifani khas tanpa memerlukan narasi panjang.

Fenomena literarisasi objek pangan ini terlihat jelas dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Di sini, kaleng biskuit merah tersebut tidak hadir secara tunggal, melainkan sebagai artefak budaya populer yang telah mengalami proses intermedialitas yang kuat. Sebelum diangkat dalam teks sastra, kaleng Khong Guan telah menjadi fenomena meme digital dan simbol nostalgia kolektif masyarakat Indonesia yang terus direproduksi lintas generasi, terutama sebagai penanda tradisi perayaan Lebaran. Oleh karena itu, kaleng ini memenuhi kriteria sebagai *lieux de mémoire* (situs memori) menurut Nora (1989), karena ia adalah objek tetap yang berfungsi menghentikan waktu, memblokir kerja melupakan, dan merekam identitas nasional di tengah realitas sosial yang dinamis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya membedah hubungan antara sastra dan kuliner melalui pendekatan gastrokritik. Abdullah et al. (2024) dalam penelitiannya berjudul "Gastrokritik Pragmatik Sastra dalam Rahasia Dapur Bahagia" menunjukkan bahwa makanan dalam puisi berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai kehidupan kepada pembaca melalui fungsi pragmatik bahasa. Sejalan dengan itu, Billa et al. (2025) memperluas cakupan kajian ini pada media film dengan menganalisis bagaimana cita rasa masakan Minang dalam film *Tabula Rasa* mempresentasikan identitas budaya dan prinsip hidup masyarakatnya. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa elemen gastronomis memiliki peran sentral dalam mengonstruksi identitas dan pesan dalam sebuah teks kreatif. Meskipun penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Penelitian Abdullah et al. (2024) cenderung menitikberatkan pada aspek pragmatik-didaktis sedangkan Billa et al. (2025) lebih fokus pada identitas etnisitas.

Penelitian yang secara khusus menjadikan kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo sebagai objek material adalah penelitian yang dilakukan Ambarwati et al. (2020). Penelitian ini berfokus pada penggunaan metafora kopi dan makanan yang berkaitan dengan kaleng Khong Guan sebagai simbol untuk mengkritik krisis relasi dalam keluarga Indonesia. Melalui teknik *close reading*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen kuliner seperti biskuit, wafer, dan kopi digunakan sebagai metafora atas problematika manusia yang melintasi krisis komunikasi dan kerekatan hubungan domestik di era modern. Studi ini memberikan fondasi penting mengenai bagaimana metafora kuliner Joko Pinurbo bekerja dalam ruang lingkup hubungan antarmanusia. Namun, studi tersebut cenderung berfokus pada pembacaan makna di ruang domestik/privat secara umum. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan gastrokritik dan sosiologi memori untuk menunjukkan bagaimana pengalaman sensoris tubuh (lidah dan mata) bertransformasi menjadi memori kolektif yang bermuara pada kritik sosiopolitik. Kebaruan penelitian ini terletak pada argumentasi bahwa krisis di meja makan bukan sekadar masalah kerekatan keluarga, melainkan mikrokosmos dari intervensi negara yang masuk ke ruang domestik melalui narasi satir "Ayah dipinjam negara".

Terkait dengan hal tersebut, penggunaan kerangka psikologi sosial mengenai fenomena *fatherless* dalam penelitian ini tidak diterapkan secara patologis pada perkembangan anak, melainkan sebagai metafora satir sosiopolitik terhadap audiens dewasa. Hilangnya figur pelindung dalam visual kaleng biskuit maupun di ruang meja makan merepresentasikan ketiadaan sosok pengayom dalam struktur bangsa yang meninggalkan rakyatnya dalam ketidakpastian. Mengacu pada teori Halbwachs (1992), memori kolektif selalu bersandar pada bingkai sosial (*social frames of memory*), di mana praktik makan dan objek pangan mengonstruksi makna-makna di luar fungsi fisiologisnya dan menjadi medium untuk mengekspresikan kegelisahan psikologis intergenerasional.

Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana citraan sensoris (gustatori, visual, taktil) dalam puisi Pinurbo membangun pengalaman emosional pembaca dan mengaktifasi memori kolektif. Pertanyaan kuncinya adalah bagaimana simbol kuliner tersebut membentuk jaringan makna yang menghubungkan pengalaman tubuh saat makan dengan kesadaran akan realitas sosial-politik Indonesia. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai keterkaitan antara *food and memory* serta *food and identity* dalam sastra nasional, sekaligus membuktikan bahwa aktivitas profan di meja makan mampu membedah carut-marutnya kondisi makro sosiopolitik sebuah bangsa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu prosedur yang berupaya memaparkan serta menguraikan realitas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan situasi faktual saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017) dengan metode analisis isi (*content analysis*). Desain ini dipilih karena karakteristik data penelitian berupa teks puisi yang memerlukan interpretasi mendalam untuk mengeksplorasi makna sosiologis di balik materialitas pangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo cetakan edisi Mei 2024 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Kumpulan puisi tersebut memuat 80 puisi yang terbagi dalam empat fragmen ("Kaleng Satu" hingga "Kaleng Empat"). Mengingat luasnya cakupan data, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni strategi pengambilan sampel dengan tujuan untuk memperoleh data dari subjek yang memiliki nilai informatif paling tinggi guna mengilustrasikan fenomena yang sedang diteliti secara mendalam (Creswell, 2012). 13 puisi, yaitu "Malam Minggu di Angkringan", "Mimpi Basah", "Perjamuan Khong Guan", "Bingkisan Khong Guan", "Keluarga Khong Guan", "Ayah Khong Guan", "Simbah Khong Guan", "Anak Khong Guan", "Tidur Khong Guan", "Ibu Khong Guan", "Doa Khong Guan", "Rumah Khong Guan", dan "Hati Khong Guan" dipilih karena memenuhi kriteria spesifik: 1) objek kuliner bertindak sebagai agensi material yang mengonstruksi memori kolektif lintas generasi; 2) terdapat tegangan yang kuat antara materialitas pangan dengan fenomena sosiopolitik (seperti krisis figur ayah atau intervensi negara); dan 3) memiliki sifat intermedialitas yang kuat, di mana objek gastronomi dalam teks merupakan literarisasi dari meme budaya populer Indonesia. Puisi di luar sampel tidak dipilih karena representasi kulinernya cenderung bersifat komplementer atau murni estetis tanpa muatan kritik memori yang kompleks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan baca catat. Studi kepustakaan dilakukan untuk memahami kerangka teoretik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan penelitian sebelumnya yang

telah mengkaji masalah atau karya yang akan diteliti (Wiyatmi, 2017). Sementara itu, teknik baca catat digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca dan mencatat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Proses diawali dengan pembacaan berulang dan mendalam (*close reading*) terhadap seluruh puisi dengan prinsip hermeneutik guna menangkap esensi representasi makanan. Peneliti kemudian mengidentifikasi satuan tekstual berupa kata, frasa, atau bait yang mengandung unsur gastrokritik (seperti kaleng biskuit dan meja makan) serta narasi memori kolektif. Data yang telah diidentifikasi kemudian dicatat ke dalam instrumen pembantu berupa tabel korpus data atau kartu data.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang memiliki peran penuh dalam perencanaan, pengumpulan data tekstual, analisis tematik, hingga penarikan simpulan berdasarkan hasil penafsiran yang dilakukan.

Teknik analisis data yang diterapkan merujuk pada model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri atas tiga alur kegiatan berkelanjutan. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyaring dan mengabstraksi satuan tekstual puisi yang relevan dengan fokus penelitian, sementara data yang tidak relevan disisihkan. Kedua, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel korpus untuk memetakan hubungan antara fokus kajian dengan simbol dan citraan kuliner serta representasi memori kolektif yang terkandung di dalamnya. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk merumuskan temuan akhir.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan temuan data analisis terhadap 13 puisi dalam Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo tidak hanya mengidentifikasi objek kuliner secara terpisah, tetapi memetakan bagaimana objek-objek tersebut membentuk jaringan makna yang koheren. Berdasarkan hasil kondensasi data, temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam pola hubungan simbolik yang menghubungkan pengalaman tubuh dengan memori kolektif dan trauma sosiopolitik.

Tabel 1. Klasifikasi Konseptual Simbol Kuliner dan Citraan Gastrokritik

No.	Kategori Temuan	Pola	Indikator Tekstual (Simbol dan Citraan)	Judul Puisi Terkait
1	Simbol Kolektif Identitas	Memori dan Kultural	Kaleng merah, biskuit, rengginang, mudik, ibu, lebaran.	"Rumah Khong Guan", "Doa Khong Guan", "Ibu Khong Guan", "Bingkisan Khong Guan", "Hati Khong Guan".
2	Simbol Fragmentasi Sosiopolitik	Trauma &	Ayah dipinjam negara, remah-remah sisa kenangan, ayah ngumpet, punggung negara yang dingin.	"Perjamuan Khong Guan", "Ayah Khong Guan", "Keluarga Khong Guan", "Malam Minggu di Angkringan".
3	Oposisi & Ketabahan	Sensoris & Dialektika	Renyah vs Getir; Hangat vs Dingin; Biskuit (modern) vs Rengginang (tradisional).	"Perjamuan Khong Guan", "Tidur Khong Guan", "Malam Minggu di Angkringan", "Rumah Khong Guan".
4	Hierarki Ruang & Digital	Ruang & Keterasingan	Meja makan sepi vs Jagat maya, anak cucu berebut ponsel.	"Simbah Khong Guan", "Anak Khong Guan", "Mimpi Basah".

Temuan di atas menunjukkan bahwa puitika gastrokritik Joko Pinurbo bekerja melalui tiga pola utama hubungan antar-temuan, yaitu: 1) pola oposisi rasa dan suhu sebagai metafora politik; 2) jaringan makna *lieux de mémoire* dan fragmentasi memori; dan 3) hierarki ruang: meja makan sebagai situs keterasingan.

Pola Oposisi Rasa dan Suhu sebagai Metafora Politik

Data menunjukkan adanya oposisi biner yang tajam untuk membangun kritik. Citraan gustatori rasa “renyah” secara konsisten dikontraskan dengan realitas hidup yang “getir”. Indikator tekstual dalam puisi “Perjamuan Khong Guan” menunjukkan bahwa objek renyah (rengginang) berfungsi sebagai alat bagi subjek lirik untuk “mengonsumsi” atau bertahan menghadapi kerasnya hidup yang getir. Selain itu, terdapat oposisi taktil antara “punggung hangat” (manusia/domestik) dengan “punggung negara yang dingin” (kekuasaan/publik) dalam puisi “Malam Minggu di Angkringan”. Pola ini membuktikan bahwa simbol kuliner (kopi/angkringan) bertindak sebagai suaka sementara sebelum subjek lirik berhadapan dengan dinginnya otoritas negara.

Jaringan Makna ‘*Lieux de Mémoire*’ dan Fragmentasi Memori

Kaleng Khong Guan tidak hadir sebagai objek pangan biasa, melainkan sebagai *lieux de mémoire* (situs memori) yang merekam identitas nasional (Lebaran) sekaligus trauma. Namun, jaringan makna yang terbentuk adalah memori yang rusak. Hal ini terlihat dari indikator tekstual “remah-remah sisa kenangan” dalam puisi “Ayah Khong Guan”. Ayah tidak lagi dicitrakan sebagai sosok biskuit yang utuh, melainkan fragmen-fragmen hancur yang menunjukkan bahwa memori kolektif tentang figur pelindung dalam bangsa Indonesia telah mengalami degradasi atau fragmentasi.

Hierarki Ruang: Meja Makan sebagai Situs Keterasingan

Penelitian menemukan pola pergeseran fungsi meja makan dari ruang komunal menjadi situs keterasingan. Terjadi hierarki kepentingan antara “perjamuan fisik” dengan “interaksi digital”. Dalam puisi “Simbah Khong Guan”, teh hangat di meja makan dikontraskan dengan anak cucu yang “ngeluyur di jagat maya”. Meja makan yang “acak-acakan” dalam puisi “Anak Khong Guan” menjadi indikator tekstual bahwa ruang domestik telah runtuh akibat invasi teknologi ponsel, yang kemudian mempertegas fenomena kesepian sosial pada lansia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol kuliner dalam *Perjamuan Khong Guan* membentuk sebuah pola triadik: (1) Materialitas (Kaleng/Biskuit) sebagai pembungkus identitas; (2) Sensoris (Renyah/Getir) sebagai mekanisme pertahanan psikologis; dan (3) Sosiopolitik (Negara/Fatherless) sebagai muatan kritik utama. Relasi antara citraan sensoris tubuh saat makan dengan narasi trauma sejarah “Ayah dipinjam negara” membuktikan bahwa aktivitas di meja makan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan medium pengingat akan luka kolektif sebuah bangsa yang belum pulih. Temuan ini menjadi dasar untuk melakukan pembahasan lebih mendalam mengenai bagaimana gastrokritik berinteraksi dengan sosiologi memori dalam membangun makna puisi.

Pembahasan

Kaleng Khong Guan sebagai *Lieux de Mémoire* dan Artefak Intermedial

Representasi elemen kuliner dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo tidak sekadar berfungsi sebagai latar mimetik, melainkan bertindak sebagai agensi material yang mengonstruksi makna sosiokultural yang kompleks. Berdasarkan perspektif gastrokritik, makanan dipahami sebagai fakta sosial yang sangat padat yang terikat erat dengan identitas individu maupun komunal. Simbol yang paling dominan dalam teks ini, yakni 'Kaleng Khong Guan', ia memenuhi kriteria Nora (1989) sebagai *lieux de mémoire* (situs memori). Menurut Nora (1989), situs memori muncul karena adanya kesadaran akan keterputusan dengan masa lalu, di mana ingatan mengkristal pada objek-objek konkret karena lingkungan memori yang asli (*milieux de mémoire*) telah menghilang.

Kaleng Khong Guan memenuhi tiga dimensi utama *lieux de mémoire* yang dirumuskan Nora (1989), yaitu dimensi material, simbolik, dan fungsional. Secara material, kaleng merah ini hadir secara fisik lintas generasi sebagai penanda tetap di tengah perubahan zaman. Secara simbolik, visualisasi ibu dan dua anak tanpa figur ayah merepresentasikan idealitas keluarga sekaligus tradisi perayaan Lebaran di Indonesia. Sementara itu, secara fungsional, kaleng ini bertindak sebagai wadah penyimpanan memori kolektif ketika isinya yang semula biskuit modern telah habis dan digantikan oleh rengginang atau benda-benda kenangan lainnya. Objek ini berfungsi "menghentikan waktu" dan mencegah "kerja melupakan" dalam sejarah sosiokultural masyarakat Indonesia.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan kajian Ambarwati et al. (2020) terletak pada pengakuan terhadap sifat intermedialitas Kaleng Khong Guan. Sebelum diangkat dalam teks puitik, kaleng tersebut telah menjadi fenomena meme digital populer yang memparodikan ketiadaan figur ayah. Joko Pinurbo melakukan "literarisasi" terhadap fenomena intermedial tersebut, mengubah narasi parodik yang remeh di jagat maya menjadi kritik sosiopolitik yang serius. Kapasitas puitik untuk merekam memori kultural ini memungkinkan ruang domestik yang intim menjadi arena dialektika identitas. Hal ini terlihat dalam kutipan puisi "Rumah Khong Guan" berikut.

Data 1

*Biskuit berterima kasih
Kepada rengginang
Yang telah ikut melestarikan
Rumahnya yang merah:
Kaleng Khong Guan.*

Kutipan di atas menunjukkan adanya personifikasi yang mendamaikan tegangan identitas kelas sosial di Indonesia. Kaleng merah dikonstruksi sebagai 'rumah' inklusif di mana rengginang, sebagai simbol pangan tradisional lokal, justru diberi peran sentral sebagai pelestari identitas di tengah dominasi biskuit modern. Konstruksi simbol ini menunjukkan bahwa aktivitas gastronomi dalam puisi Joko Pinurbo bertindak sebagai 'jangkar' yang mengikat pengalaman tubuh dengan kesadaran akan realitas sosiokultural yang lebih luas. Dengan demikian, Kaleng Khong Guan dalam teks ini bukan sekadar wadah komoditas, melainkan situs memori yang merefleksikan fragmentasi identitas masyarakat kontemporer.

Diferensiasi Memori Kolektif dan Bingkai Sosial Pangan

Halbwachs (1992) menegaskan bahwa daya ingat manusia tidak bekerja secara terisolasi, melainkan selalu bersandar pada bingkai sosial (*social frameworks of memory*) yang memungkinkan rekonstruksi masa lalu dari perspektif masa kini. Dalam puisi Joko Pinurbo, meja makan dan objek kuliner berfungsi sebagai bingkai sosial primer di mana memori diproduksi, dirawat, dan terkadang mengalami fragmentasi. Dalam rangka memberikan batas antar-konsep memori, analisis terhadap kumpulan puisi ini menunjukkan adanya diferensiasi yang jelas antara tiga tingkatan ingatan, yaitu memori individual, memori keluarga, dan memori kolektif.

Memori individual dalam teks Joko Pinurbo terpancar melalui pengalaman sensoris subjek lirik yang bersifat sangat personal dan autobiografis. Dalam puisi “Hati Khong Guan”, pengalaman mencecap biskuit menggambarkan bagaimana memori tubuh bekerja secara mandiri: biskuit yang “mula-mula dicuekin... lama-lama habis juga” merupakan representasi dari peluruhan emosi individu melalui praktik konsumsi. Di sini, materialitas pangan bukan sekadar objek fisik, melainkan ‘jangkar’ bagi kesadaran tubuh yang sedang berdialog dengan waktu pribadinya sendiri.

Pada level selanjutnya, memori keluarga muncul melalui simbol perjamuan domestik yang dicitrakan sedang mengalami krisis. Keluarga, menurut Halbwachs (1992), adalah unit sosial pelestari tradisi yang memiliki ingatan khas mengenai peristiwa-peristiwa yang menandai sejarah internalnya. Namun, dalam puisi-puisi seperti “Keluarga Khong Guan” dan “Ayah Khong Guan”, bingkai sosial keluarga dicitrakan retak akibat fenomena *fatherless* yang dikonstruksi melalui simbol gastronomi. Simbol ‘Meja Makan’ kehilangan fungsi komunalnya sebagai tempat penyatuan memori. Ketidadaan sosok pelindung dipindahkan ke dalam narasi kuliner yang satir di mana sang ayah dicitrakan hanya sedang menikmati “remah-remah sisa kenangan” di dalam kaleng. Hal ini membuktikan bahwa memori keluarga dalam teks Joko Pinurbo tidak lagi bersifat utuh, melainkan berupa fragmen-fragmen masa lalu yang tercerai-berai dan sulit untuk disatukan kembali.

Terakhir, memori kolektif terbentuk ketika objek Khong Guan diakui secara luas oleh kelompok sosial masyarakat Indonesia sebagai penanda identitas kultural yang permanen. Ingatan kolektif ini menarik kekuatannya dari pangkalan pengetahuan bersama yang melintasi generasi. Kaleng Khong Guan telah menjadi ‘fakta sosial padat’ yang merekam tradisi nasional, seperti perayaan Lebaran. Akan tetapi, Joko Pinurbo melakukan dekonstruksi terhadap memori kolektif ini dengan menghadirkan realitas keterasingan digital. Dalam puisi “Simbah Khong Guan”, teh hangat yang secara tradisional melambangkan keramah-tamahan dan stabilitas emosional (*hospitality*) sebagaimana dijelaskan Nugraha (2021), justru berkelindan dengan kesepian sosial.

Bingkai sosial meja makan telah diruntuhkan oleh invasi teknologi, seperti yang terekam dalam kutipan “anak cucunya sibuk ngeluyur di jagat maya”, yang menunjukkan pergeseran nilai dari komunalitas menuju individualisme digital dalam memori kolektif masyarakat kontemporer. Dengan demikian, aktivitas profan di meja makan dalam *Perjamuan Khong Guan* membuktikan bahwa simbol pangan adalah situs memori yang merefleksikan secara akurat tegangan antara identitas tradisional dan kerentanan relasi sosial di era modern.

Logika Sensoris: Dari Citraan Rasa ke Ketabahan Kolektif

Fungsi utama simbol kuliner dalam puisi Joko Pinurbo tidak hanya berhenti pada estetika visual, tetapi bekerja melalui logika sensoris yang mendalam untuk membangun makna. Berdasarkan perspektif gastrokritik Tobin (2002), makanan dalam

teks sastra menghubungkan pengalaman fisiologis dengan jaringan hubungan makna yang berlapis. Penelitian ini menemukan bahwa Joko Pinurbo membangun alur logis yang konsisten, mulai dari citraan sensoris, pengalaman tubuh, pengalaman emosional, hingga memori kolektif. Melalui alur ini, aktivitas makan yang profan bertransformasi menjadi medium untuk memahami mekanisme pertahanan psikologis subjek lirik dalam menghadapi realitas.

Dialektika rasa yang paling tajam dalam kumpulan puisi ini adalah oposisi antara rasa “renyah” dan “getir”. Dalam puisi “Perjamuan Khong Guan”, indikator tekstual menunjukkan bagaimana citraan gustatori bertindak sebagai pemicu ketabahan terlihat dalam kutipan berikut.

Data 2

*Di kaleng khong guan
Hidup yang keras dan getir
Terasa renyah seperti rengginang.*

Diksi “renyah” di atas melampaui deskripsi tekstur biskuit atau rengginang, melainkan menjadi metafora bagi ketabahan tubuh dalam mengonsumsi kepahitan hidup. Pengalaman tubuh saat mengunyah objek yang renyah memberikan sensasi keberdayaan sementara terhadap hidup yang dicitrakan “keras dan getir”. Hal ini menunjukkan bahwa citraan kuliner dalam teks Joko Pinurbo memperkuat simbol budaya mengenai daya tahan manusia Indonesia menghadapi krisis. Sejalan dengan Strand (2022) dalam kajian *food and trauma*, makanan sering kali digunakan sebagai alat untuk memproses luka masa lalu atau tekanan sosiopolitik agar lebih mudah ditelan oleh kesadaran individu.

Lebih lanjut, proses interpretasi terhadap logika sensoris ini diperkuat melalui analisis praktik konsumsi identitas dalam puisi “Hati Khong Guan”. Subjek lirik memosisikan dirinya sendiri sebagai objek gastronomi terlihat dalam kutipan berikut.

Data 3

*Hatiku yang biasa-biasa saja
Sudah menjadi biskuit
Dalam kaleng Khong Guan.
Mula-mula dicuekin,
Tak membangkitkan selera,
Lama-lama, ha-ha, habis juga.*

Proses interpretasi terhadap kutipan di atas menunjukkan bahwa praktik konsumsi dalam puisi Joko Pinurbo berkaitan erat dengan peluruhan identitas diri. Transformasi “hati” menjadi “biskuit” yang akhirnya habis menggambarkan bagaimana pengalaman emosional (rasa tidak dipedulikan) diinternalisasi melalui materialitas pangan. Dibandingkan dengan penelitian Abdullah et al. (2024) yang fokus pada pesan pragmatik-didaktis, temuan ini menunjukkan bahwa citraan rasa Pinurbo lebih bersifat eksistensial karena mengaitkan selera makan dengan kepunahan atau keberadaan diri dalam ingatan orang lain.

Dengan demikian, citraan sensoris dalam *Perjamuan Khong Guan* berfungsi sebagai medium pembangkitan memori kolektif tentang cara bertahan hidup. Rasa manis, renyah, atau hangat bukan sekadar dekorasi, melainkan cara subjek lirik mengaktivasi bingkai sosial memori mereka tentang kenyamanan rumah yang sering kali terancam oleh realitas sosiopolitik yang ‘dingin’. Melalui integrasi sensoris ini, Joko Pinurbo berhasil membuktikan bahwa aktivitas di meja makan adalah situs memori yang merekam secara

akurat tegangan antara keberdayaan material dan kerentanan emosional masyarakat kontemporer.

Metafora Satir *Fatherless* dan Intervensi Negara

Puncak dari puitika gastrokritik dalam *Perjamuan Khong Guan* terletak pada keberhasilan Joko Pinurbo mentransformasikan fenomena sosiopsikologis menjadi kritik sosiopolitik yang tajam. Secara psikologis, fenomena *fatherless* dipahami sebagai keadaan di mana seorang anak kehilangan sosok ayah, baik secara fisiologis maupun psikologis, yang berpotensi memicu konflik batin dan ketidakstabilan identitas. Namun, dalam teks Joko Pinurbo, konsep ini tidak diterapkan secara patologis pada perkembangan anak, melainkan digunakan sebagai metafora satir atas ketiadaan sosok pengayom dalam struktur bangsa. Absennya figur ayah dalam ilustrasi kaleng Khong Guan yang ikonik dijadikan pintu masuk untuk menginterogasi integritas keluarga dan negara, sebagaimana tercermin dalam puisi “Keluarga Khong Guan” melalui kuripan berikut.

Data 4

*Banyak orang penasaran
Mengapa sosok ayah
Dalam keluarga Khong Guan
Tak pernah tampak di meja makan?*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meja makan tidak lagi berfungsi sebagai situs perjamuan fisik yang utuh, melainkan sebagai ruang interogasi terhadap fragmentasi peran otoritas. Ketidakhadiran ayah di meja makan dicitrakan sebagai dampak dari intervensi negara yang masuk hingga ke unit terkecil masyarakat (keluarga). Aktivitas makan yang semula bersifat privat dan intim bergeser menjadi instrumen politik di mana negara diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas ketidakpastian domestik. Penjelasan eksplisit mengenai transisi ini muncul dalam puisi “Perjamuan Khong Guan” melalui kutipan berikut.

Data 5

*“Ayahmu dipinjam negara.
Entah kapan akan dikembalikan,”
Si ibu menjelaskan.*

Narasi “Ayah dipinjam negara” merupakan kritik satir yang menggambarkan negara sebagai aktor yang merenggut figur pelindung demi kepentingan kekuasaan makro, sehingga membiarkan rakyatnya hidup dalam kerentanan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa puitika gastrokritik mampu membedah aktivitas profan di meja makan sebagai mikrokosmos dari carut-marutnya kondisi sosiopolitik sebuah bangsa.

Lebih lanjut, tegangan antara perlindungan domestik dan otoritas negara dipertegas melalui oposisi taktil dalam puisi “Malam Minggu di Angkringan”. Ruang gastronomi publik (angkringan) dicitrakan sebagai suka sensoris sementara sebelum individu harus berhadapan dengan dinginnya kekuasaan negara. Hal ini tercermin dalam kuripan berikut:

Data 6

*Atau bersandarlah
Di punggungku
Yang hangat dan liberal
Sebelum punggungku*

*Berubah menjadi
Punggung negara
Yang dingin perkasa.*

Kontras antara “hangat” (suaka pribadi) dan “dingin” (negara) membuktikan bahwa rasa aman manusia kini terancam oleh struktur makro politik yang tidak berperasaan. Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, subjek lirik dalam puisi “Ayah Khong Guan” menunjukkan bentuk pertahanan psikologis kolektif dengan menegaskan batas wilayah batin yang tidak boleh diintervensi oleh negara sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 7

*ayah menjawab, “maaf, saya
Sedang Berbahagia.
Negara
Dilarang
Masuk
Ke dalam hati saya.”*

Simpulan dari analisis ini menegaskan bahwa puisi Joko Pinurbo menggunakan simbol kuliner dan meja makan sebagai situs memori (*lieux de mémoire*) yang merekam secara akurat luka kolektif akibat intervensi kekuasaan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa elemen kuliner dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo tidak lagi berfungsi sebagai latar mimetik statis, melainkan bertransformasi menjadi agensi material yang aktif mengonstruksi memori kolektif dan kritik sosiopolitik. Melalui perspektif gastrokritik, ditemukan bahwa simbol ikonik seperti ‘Kaleng Khong Guan’ memenuhi kriteria Nora (1989) sebagai *lieux de mémoire* (situs memori) karena kapasitasnya dalam merekam identitas kultural perayaan Lebaran sekaligus menjadi ruang interogasi terhadap fragmentasi sosial masyarakat kontemporer. Data penelitian menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam teks Joko Pinurbo bekerja melalui alur logis yang konsisten, mulai dari citraan sensoris (lidah/tangan), pengalaman emosional, hingga memori kolektif. Dialektika sensoris antara rasa ‘renyah’ dan ‘getir’ serta suhu ‘hangat’ dan ‘dingin’ terbukti bukan sekadar dekorasi puisi, melainkan metafora ketabahan individu dalam menghadapi carut-marutnya kondisi makro sosiopolitik bangsa.

Kebaruhan penelitian ini secara eksplisit membedakan diri dari kajian Ambarwati et al. (2020) yang sebelumnya telah membedah krisis relasi keluarga dalam karya yang sama. Jika penelitian terdahulu cenderung membatasi analisis pada krisis komunikasi di ruang domestik/privat, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengungkap bagaimana aktivitas di meja makan merupakan mikrokosmos dari intervensi negara. Melalui narasi satir “Ayah dipinjam negara”, penelitian ini membuktikan bahwa kerentanan di meja makan adalah dampak langsung dari struktur kekuasaan makro yang merenggut figur pelindung dari unit terkecil masyarakat. Terkait hal tersebut, penggunaan kerangka psikologi sosial mengenai fenomena *fatherless* dalam penelitian ini secara tegas diterapkan sebagai metafora satir sosiopolitik untuk audiens dewasa, bukan sebagai diagnosis patologis perkembangan anak, sehingga menghindarkan pembacaan yang sempit dan klinis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah dengan menunjukkan efektivitas integrasi antara gastrokritik Tobin (2002), sosiologi memori

Halbwachs (1992), dan sosiopsikologi satir dalam membedah puitika Indonesia kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa hal-hal profan di meja makan memiliki kepadatan makna yang mampu merefleksikan kegelisahan sejarah dan identitas nasional yang tengah mengalami fragmentasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu objek material dengan pendekatan memori, sehingga aspek puitika lain seperti stilistika atau tipografi belum tereksplorasi secara mendalam. Berdasarkan implikasi tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif gastrokritik lintas penyair atau mengembangkan kajian menggunakan perspektif ekogastrokritik untuk memperluas cakrawala keilmuan sastra nasional

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Dra. Wiyatmi, M.Hum. dan Dr. Ary Kristiyani, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pengampu mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah, serta Dr. Drs. Hartono, M.Hum., selaku dosen pembimbing tugas akhir magister, atas bimbingan, arahan, dan dukungan intelektual yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian gastrokritik serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi kemajuan studi sastra Indonesia di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. V., Halimah, & Sumiyadi. (2024). Gastrokritik Pragmatik Sastra dalam Rahasia Dapur Bahagia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 1964–1972. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Ambarwati, A., Wahyuni, S., & Darihastining, S. (2020). Coffee, Food, and the Crisis of Indonesian Family Relationship in the Poem of Khong Guan Banquette by Joko Pinurbo. *Proceedings of the International Conference on Community Development*, 88–92.
- Billa, M. A., Basuki, I. A., & Susanto, G. (2025). Cita Rasa Sebagai Identitas Budaya dalam Film “Tabula Rasa”: Kajian Gastrokritik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 1800–1817. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth edition). Pearson.
- Damayanti, E., & Ambarwati, A. (2024). Representasi Lumbung Gastronomi Jawa dalam Cerpen dan Dongeng Minuman Nusantara Karya Suyitman. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 357. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16541>
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory* (L. A. Coser, Ed.). University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Edition). SAGE Publications, Inc.
- Nora, P. (1989). Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. *Representations*, (26), 7–24.
- Nugraha, D. (2021). Hot Coffee for The Guest: Gastro Criticism on Budi Darma’s “Tamun.” *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v6i1.2736>
- Strand, M. (2022). Food and Trauma: Anthropologies of Memory and Postmemory. *Culture, Medicine and Psychiatry*, 47(2), 466–494. <https://doi.org/10.1007/s11013-022-09785-2>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.

Tobin, R. W. (2002). Qu'est-ce que la gastrocritique ? *Dix-Septième Siècle*, n° 217(4), 621–630. <https://doi.org/10.3917/dss.024.0621>

Wiyatmi. (2017). *Metode Penelitian Sastra dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. UNY Press.